

PENINGKATAN UPAYA PEMBELAJARAN BINA DIRI MENGGOSOK GIGI MELALUI MEDIA VIDEO ANIMASI PADA ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS IV SDLB DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

IMPROVING ABILITY ON BRUSHING TEETH IN SELF HELP LEARNING USING VIDEO ANIMATION FOR 4TH GRADE CHILDREN WITH MODERATE INTELLECTUAL DISABILITY AT SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

Oleh:

Gigih Putriani

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

gigihputriani@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pembelajaran bina diri menggosok gigi melalui media video animasi “Kalahkan Monster Makanan dengan Gosok Gigi” di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan subjek berjumlah 2 siswa dengan inisial SA dan BGS. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode tes, dan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif, yang disajikan dalam bentuk persentase, tabel, dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan proses pembelajaran bina diri menggosok gigi anak tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLB negeri Pembina Yogyakarta setelah menggunakan media video animasi. Proses dapat ditinjau dari pembelajaran dan ketuntasan belajar melalui media video animasi. Perbedaan siklus I dan siklus II adalah strategi pembelajarannya. Pada siklus I menggunakan strategi pembelajaran secara klasikal dan pada siklus II menggunakan strategi praktik secara individual dan pemberian permainan. Oleh karena itu, selama proses pembelajaran siswa lebih aktif, tertarik dan antusias terhadap pembelajaran praktik menggosok gigi melalui media video animasi. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan tercapainya persentase yang ditentukan, yakni 75. Terlebih dahulu peneliti memberikan *pra* tindakan, adapun nilai *pra* tindakan yang diperoleh oleh subjek SA yaitu 40 (kurang) dan subjek BGS 43, 75 (kurang). Pada *pasca* tindakan I subjek SA memperoleh nilai sebesar 60 (cukup), sedangkan pada *pasca* tindakan siklus I subjek BGS memperoleh hasil sebesar 67,5 (baik). Pada *pasca* tindakan siklus II subjek SA memperoleh nilai sebesar 81,25 (baik), dan subjek BGS pada *pasca* tindakan siklus II memperoleh nilai sebesar 90 (sangat baik). Peningkatan skor tersebut ditunjukkan dengan siswa mampu melakukan tahapan-tahapan menggosok gigi sesuai dengan contoh yang ada di video animasi.

Kata Kunci: *anak tunagrahita, pembelajaran bina diri, media video animasi*

Abstract

The purpose of this research was to find out the improvement of the brushing teeth ability as a self development learning using video animation entitled “Kalahkan Monster Makanan dengan Gosok Gigi” at SLB Negeri Pembina Yogyakarta. The research was classified as a class action research using quantitative approach. This research was done in two cycles, with two students who could be initial name SA and BGS as the subjects. The techniques of data collection used in this research were observation, test, and documentation. Data analysis technique used was quantitative descriptive which is presented in the form of percentage, table, and chart. The research finding showed the improvement of the self-treatment learning process of brushing teeth of grade IV medium-category mentally disabled students in SDLB Negeri Pembina Yogyakarta after the implementation of video animation as the media. The improvement can be seen from the learning and the exhaustiveness learning through video animation as the media. The difference between cycle I and cycle II was the strategy lesson. The cycle of learning strategies I was used in classical way and cycle II was used individually in the strategy practice and the games. Therefore, during the learning process, the students became more active, interested, and enthusiastic to the practice of brushing teeth learning using video animation as the media. The improvement was showed by the achievement of the determined

percentage, which was 75. The pre-action was given by the researcher before, with the pre-action values obtained by the subjects were 40 (poor) for the subject SA and 43,75 (poor) for the subject BGS. In post-action I, the value gotten by SA was 60 (fair), while BGS was 67,5 (good). In post-action II, the value gotten by SA was 81,25 (good), and BGS was 90 (very good). Those score improvement were showed by the students' ability in doing the steps of brushing teeth in accordance with the video animation as the example.

Key words: *Intellectual disability, self-development, video animation media.*

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita kategori sedang merupakan anak tunagrahita yang memiliki kemampuan intelegensi dan adaptasi perilaku di bawah anak tunagrahita ringan. Namun anak tunagrahita kategori sedang masih dapat dididik untuk mengurus diri sendiri seperti makan, minum, mandi, berpakaian. Anak tunagrahita kategori sedang dalam mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari masih diperlukan pengawasan dari orang tua atau orang terdekat. Seperti yang diungkapkan oleh Maria J. Wantah (2007: 11) "Anak-anak dapat melakukan pekerjaan dan tugas-tugas seperti kegiatan menolong diri sendiri, tetapi memerlukan bantuan mempelajari keterampilan berkomunikasi, dan dapat hidup, serta bergaul di masyarakat atau lingkungan yang terawasi seperti *home group*.

Keterampilan menolong diri sendiri (*self help skills*) dalam kehidupan sehari-hari bagi anak tunagrahita kategori sedang membutuhkan pengajaran dan pemberian stimulus seperti latihan-latihan secara terus menerus khususnya tentang keterampilan menolong diri sendiri. Menggosok gigi merupakan faktor terpenting dalam kebersihan diri manusia di kehidupan sehari-hari. Kebersihan diri ini dianggap penting di kehidupan masyarakat karena memiliki fungsi sosial, salah satunya adalah komunikasi. Hal

tepenting dalam komunikasi adalah kesehatan gigi dan mulut. Jika gigi yang tidak sehat dan menyebabkan bau mulut akan mengganggu dalam berkomunikasi khususnya dalam hal berbicara. Oleh sebab itu, penting bagi anak tunagrahita kategori sedang perawatan gigi dengan menggosok gigi itu penting agar gigi tetap sehat dan mulut tidak berbau. Seperti yang dikemukakan oleh Tranngono (Maria J. Wantah, 2007: 41) gigi keliatan jelek, berwarna kuning, kotor, ompong, tidak rata atau mulut berbau karena gigi berlubang dan busuk karena gigi tersebut kurang perawatan. Maka dari itu, merawat gigi itu sangatlah penting, menyikat gigi dilakukan paling sedikit dua kali dalam sehari, sebaiknya pada waktu pagi dan malam hari. Anak tunagrahita kategori sedang banyak mengalami masalah pada gigi dan gusi, hal ini disebabkan karena beberapa hal yaitu anak tunagrahita mempunyai mulut dan lidah yang tidak dapat mengontrol, sehingga makanan melekat di gigi dan yang tidak dibersihkan oleh lidah, pemberian makanan yang mengakibatkan kerusakan gigi, dan sulitnya perawatan gigi anak tunagrahita kategori sedang (Werner dalam Maria J. Wantah, 2007: 42).

Pelatihan menggosok gigi bagi anak tunagrahita kategori sedang perlu dipelajari bagian demi bagian dengan perlahan. Dari cara

memegang sikat gigi, memegang gayung, mengambil air dari bak, menuangkan pasta gigi ke atas sikat gigi, berkumur, menyikat gigi dari bagian depan, kiri, kanan, atas, bawah, berkumur membersihkan busa, membersihkan peralatan gigi, dan mengembalikannya ketempat semula. Namun faktanya, anak tunagrahita kategori sedang dalam menggosok gigi banyak yang hanya menyikat bagian tertentu saja tidak mengikuti tahapan dengan benar. Sehingga hasil yang didapat sering kali kurang bersih dan sisa-sisa makanan masih tertinggal yang mengakibatkan sakit gigi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SLB Negeri Pembina pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas IV SDLB diperoleh informasi bahwa siswa kelas IV memiliki hambatan dalam menggosok gigi dengan benar. Hambatan yang dimiliki siswa yaitu belum memiliki pengetahuan tentang cara menggosok gigi dengan benar. Siswa tunagrahita kategori sedang masih merasa kesulitan dalam menggosok bagian-bagian gigi yang letaknya berada di dalam seperti gigi bagian kanan dan kiri serta gigi bagian dalam, siswa hanya mampu menggosok bagian tertentu saja seperti bagian depan dan bagian gigi graham atau gigi pengunyah. Hal ini dikarenakan belum adanya kegiatan rutin menggosok gigi di sekolah.

Kegiatan pembelajaran bina diri kelas IV di SLB Negeri Pembina Yogyakarta belum efektif. Guru masih menggunakan metode demonstrasi yang membuat anak merasa cepat bosan dan tahapan yang diajarkan tidak tersampaikan secara sempurna dan belum mencapai KKM. Hal ini dikarenakan guru belum

mencoba menggunakan media lain sebagai pelengkap. Media yang digunakan belum bervariasi karena selama ini hanya menggunakan media gambar saja, sehingga anak cepat merasa bosan. Selain itu, siswa tunagrahita kategori sedang memiliki kemampuan intelektual dan motivasi belajar yang rendah, sehingga mempengaruhi pemahaman siswa dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi. Maka dari itu, anak tunagrahita kategori sedang membutuhkan media dan metode pembelajaran bina diri menggosok gigi yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa.

Berdasarkan kondisi di atas, maka perlu adanya suatu upaya untuk mengatasi permasalahan dalam memahami cara menggosok gigi pada bagian menyikat gigi, agar pada tahapan tersebut dapat dilakukan dengan baik dan benar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pemberian alat atau media. Penggunaan media pada pembelajaran ini dapat memvisualisasikan materi yang abstrak menjadi konkret dengan memanfaatkan benda di lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat memudahkan anak tunagrahita kategori sedang dalam memahami bagian-bagian gigi serta mengetahui tahapan-tahapan cara menyikat gigi yang baik dan benar.

Media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna (Cecep Sutandi & Bambang Sutjipto, 2013: 8). Sehingga sangat disarankan bagi pembelajaran anak tunagrahita kategori sedang, mengingat

kondisi anak tunagrahita yaitu kesulitan dalam berfikir secara abstrak. Hal tersebut dikarenakan penggunaan metode demonstrasi belum secara maksimal dan hasil yang diperoleh siswa belum mencapai KKM, maka dapat dilengkapi dengan penggunaan media video animasi yang bersifat semi konkret dapat memudahkan pembelajaran anak dalam mengetahui tahapan-tahapan menggosok gigi. Media pembelajaran yang dapat digunakan pada pengajaran menggosok gigi adalah dengan menggunakan media video animasi. Melalui media video animasi anak tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang diajarkan mengenai menggosok gigi. Melalui media video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, mengajarkan keterampilan, dan mempengaruhi sikap (Cecep Sutandi & Bambang Sutjipto, 2013: 64).

Pemilihan media video ini terdapat beberapa kelebihan dan kelemahannya. Kelebihan dari media video ini adalah dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan serta mampu menunjukkan rangsangan yang sesuai dengan tujuan dan respon yang diharapkan anak. Selain itu kelemahan dari media video ini adalah belum menyajikan secara lengkap tentang langkah-langkah menggosok gigi, yaitu tidak adanya tahap persiapan dan tahap penutup (Yudhi Munadi, 2013:127). Dilihat dari kelebihan-kelebihan yang terdapat pada media tersebut dan mengingat kurangnya pemahaman yang dimiliki anak tunagrahita kategori sedang terhadap pembelajaran bina diri menggosok gigi. Oleh

karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengaruh penggunaan media video animasi dalam pengajaran pembelajaran keterampilan bina diri menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori sedang kelas III di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Suharsimi Arikunto (2014: 3) Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan peningkatan pada pembelajaran bina diri menggosok gigi melalui media video animasi “Kalahkan Monster Makanan dengan Gosok Gigi” yang ditandai dengan hasil belajar siswa yang dapat mencapai kriteria baik (nilai 75 dari total nilai 100). Peneliti akan mengetahui dan mengevaluasi perubahan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan media video animasi “Kalahkan Monster Makanan dengan Gosok Gigi”.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yaitu berbentuk siklus, di dalam setiap siklus terdapat empat tahapan atau langkah-langkah. Tahapan tersebut meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi

(*reflecting*). Dari keempat tahapan tersebut peneliti dan guru kelas berkolaborasi melakukan sebuah tindakan yang dilakukan terkait dalam upaya meningkatkan keterampilan bina diri menggosok gigi untuk anak tunagrahita kategori sedang melalui media video animasi. *Treatment* dilakukan tiga kali pertemuan di setiap siklusnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang beralamat di Jl. Pramuka No. 224, Desa Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Penelitian ini memerlukan waktu kurang lebih satu bulan yaitu dari tanggal 12 Agustus – 12 September 2016.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memilih subjek penelitian di kelas IV SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Di kelas tersebut terdapat dua siswa tunagrahita (SA dan BGS) yang memiliki keterampilan bina diri yang rendah pada kegiatan menggosok gigi.

Prosedur Perlakuan

Perlakuan atau intervensi yang diberikan kepada subyek dalam penelitian ini yaitu berupa penggunaan media video animasi “Kalahkan Monster Makanan dengan Gosok Gigi” dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi. Prosedur pelaksanaan penggunaan media video animasi yaitu:

Pretest pembelajaran bina diri menggosok gigi

Peneliti melakukan *pretest* kemampuan awaldengan melakukan kegiatan menggosok gigi. Guru memberikan tes kemampuan awal berupa tes tindakan yang dilakukan kepada siswa dengan

waktu yaitu dua jam pelajaran atau 70 menit (@35 menit yaitu dengan 20 butir soal.

Perlakuan (*treatment*)

Langkah inti penggunaan media video animasi dalam pembelajaran bina diri menggosok yaitu sebagai berikut:

1. Langkah persiapan

Langkah ini merupakan langkah persiapan secara teknis yang dilakukan oleh guru dan peneliti.

2. Langkah pelaksanaan

Langkah ini merupakan tahap penggunaan media video animasi sebagai media pembelajaran bagi siswa tunagrahita. Langkahnya sebagai berikut:

- a. Guru bersama siswa menerapkan media video animasi dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi.
- b. Siswa diajak oleh guru untuk mengamati video animasi “Kalahkan Monster Makanan dengan Gosok Gigi”.
- c. Guru menjelaskan isi dari media video animasi tersebut.
- d. Guru dibantu dengan peneliti mempraktikkan cara menggosok gigi dengan menerapkan media video animasi.
- e. Siswa mempraktikkan langkah-langkah menggosok gigi.
- f. Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai isi dari video animasi terkait materi cara menggosok gigi.

3. Langkah tindak lanjut

Guru melakukan evaluasi hasil belajar dengan pemberian tes tindakan secara individual.

Postest pembelajaran bina diri menggosok gigi

Peneliti melakukan *posttest* pembelajaran bina diri menggosok gigi. Guru memberikan *posttest* berupa tes tindakan menggosok gigi kepada siswa dengan waktu yaitu dua jam pelajaran atau 70 menit (@35 menit) yaitu dengan 20 butir soal.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi, dan tes.

1. Tes hasil belajar bina diri menggosok gigi

Menurut Anas Sudjono (2008: 66) tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan sebagai pengukuran dan penilaian. Metode tes yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal subjek maupun kemampuan setelah diberikan perlakuan dalam hasil belajar dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi. Tes yang diberikan merupakan tes yang berupa tes perbuatan atau tes praktik yang difokuskan pada langkah-langkah menggosok gigi dengan menerapkan media video animasi.

2. Observasi

Menurut Nasution (Sugiyono, 2013:310) menyatakan bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan yaitu peneliti ikut berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan dalam pelatihan keterampilan bina diri. Aspek yang diamati dalam proses pembelajaran berlangsung antara lain perhatian dalam

proses pembelajaran berlangsung antara lain perhatian dan motivasi siswa, keaktifan siswa saat proses pembelajaran, serta keterampilan guru dalam penyampaian pembelajaran dengan menggunakan media video animasi.

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2014: 231) menyatakan bahwa teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, dan lain sebagainya. Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data-data melalui catatan tertulis yang berhubungan dengan data diri siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif, yaitu dengan teknik deskriptif kuantitatif. Data-data kuantitatif diperoleh dari skor yang dirubah menjadi nilai standar dengan menggunakan rumus menurut Ngalin Purwanto (2006: 102) adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Ket:

- NP : Persentasi yang ingin diketahui
 R : Skor kemampuan siswa dalam kemampuan menggosok gigi
 SM : Skor maksimum yang disesuaikan dengan skor yang diberikan
 100 : Bilangan tetap

Selanjutnya untuk mengetahui persentase peningkatan kemampuan menggosok gigi siswa antara pra tindakan (siklus I) dengan pasca tindakan (siklus II), maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase peningkatan} = \frac{\text{Nilai Pasca Tindakan-Skor Pra Tindakan}}{\text{Nilai Pra Tindakan}} \times 100$$

HASIL PENELITIAN

Pretest dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2016 pada pukul 07.30-08.40 bertempat di ruang kelas IV di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dengan 2 subjek. Hasil *pretest* dinyatakan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Nilai *Pretest* Pembelajaran Bina Diri Menggosok Gigi Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas IV di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

No.	Nama Subjek	Nilai <i>Pretest</i>	Kriteria	Keterangan
1	SA	40	Kurang	Belum mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi sesuai yang diterapkan pada media video animasi
2	BGS	43,75	Kurang	Belum mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi sesuai yang diterapkan pada media video animasi

Berdasarkan hasil *pre test* yang di tunjukan pada tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai *pre test* yang diperoleh siswa BGS adalah nilai tertinggi yaitu 43,75, dari nilai yang diperoleh oleh subjek SA yaitu 40. Namun, nilai dari kedua subjek tersebut belum mencapai Kategori baik yaitu sebesar 75.

Peneliti kemudian memberikan *treatment/* perlakuan. Perlakuan dilaksanakan selama dua minggu dengan tiga kali pertemuan. Rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan persiapan

Pada tahap ini Guru mempersiapkan ruang praktik dan posisi duduk siswa, serta

mempersiapkan alat penunjang untuk memutar video animasi. Ruang kelas yang bersebelahan dengan kelas lain yang membuat siswa kurang konsentrasi, sehingga guru dan peneliti berinisiatif untuk mengadakan pembelajaran di luar ruang kelas atau yang berada di taman sekolah. Siklus pertamadiadakan 3 pertemuan, pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2016 di ruang kelas IV dan taman sekolah dengan materi pengenalan media kepada anak dan materi yang terkait dengan menggosok gigi serta melakukan praktik menggosok gigi dengan menerapkan media video animasi. Pertemuan kedua dilaksanakan tanggal 24 Agustus 2016 dilaksanakan di Taman sekolah. Pada pertemuan ini dilakukannya praktik menggosok gigi dengan dibantu oleh peneliti yang mendemonstrasikan langkah-langkah menggosok gigi, kemudian siswa mempraktikkan secara klasikal atau bersama-sama. Pada pertemuan ketiga di siklus pertama yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2016 di Taman sekolah. Kegiatan yang dilaksankan adalah evaluasi dan refleksi tindakan siklus I setelah melakukan tindakan di pertemuan pertama dan kedua. Pada siklus II dilakukan tiga pertemuan dan memiliki langkah pelaksanaan yang sama, yang dilaksanakan pada bulan September 2016.

2. Kegiatan pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I dan II memiliki langkah pelaksanaan yang sama, yang membedakan adalah metode yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung disetiap

pertemuannya. Berikut ini rangkuman kegiatan pelaksanaan setiap pertemuan.

- a. Guru menayangkan media video animasi “Kalahkan Monster Makanan dengan Gosok Gigi”.
- b. Siswa diminta memperhatikan video yang telah ditayangkan.
- c. Guru dibantu dengan peneliti mendemonstrasikan langkah-langkah menggosok gigi dengan menerapkan media video animasi dari cara memegang sikat gigi dari bagian ujung dan bulu sikat menghadap ke arah atas, menuangkan pasta gigi ke sikat gigi, berkumur menggunakan air bersih, menggosok gigi bagian depan, bagian samping kanan dan kiri, bagian gigi kunyah/ gigi graham, gigi bagian dalam, berkumur dengan menggunakan air bersih hingga busa hilang, membersihkan peralatan menggosok gigi dan mengembalikan peralatan menggosok gigi ke tempat semula.
- d. Guru meminta siswa mempraktikkan langkah-langkah menggosok gigi secara klasikal dengan panduan atau instruktur dari guru.
- e. Guru dan siswa bertanya jawab tentang kegiatan yang telah dilakukan yaitu menggosok gigi. Subjek SA belum mampu menjawab pertanyaan dengan sempurna meskipun telah dibimbing oleh guru dan peneliti. Hal ini dikarenakan subjek SA merasa marah karena telah dijahili oleh salah satu subyek yang lainnya dan menyebabkan

kondisi pembelajaran sudah tidak kondusif. Namun, pada pertemuan berikutnya subyek menunjukkan sikap yang antusias pada pembelajaran bina diri menggosok gigi ini. Subyek menunjukkan sikap yang antusias ketika pembelajaran baik pada pemberian materi ataupun praktik menggosok gigi. Subjek SA mampu menjawab pertanyaan dengan benar tanpa bantuan oleh guru dan peneliti. Sedangkan subjek BGS merupakan subyek yang sangat berantusias dengan pembelajaran ini . Namun, karena sifat yang jahil suka mengganggu subjek SA ketika pembelajaran berlangsung sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi tidak kondusif. Namun ketika pertemuan berikutnya dengan strategi tempat duduk yang dibuat antar subyek berjauhan pembelajaran bina diri menggosok gigi berjalan dengan lancar. Subjek BGS mampu mempraktikkan langkah-langkah menggosok gigi sesuai dengan media video animasi. BGS mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru meskipun masih dengan bantuan guru secara verbal. Kedua subyek mengalami peningkatan dari pertemuan awal hingga ke pertemuan akhir.

3. Tindak lanjut

Pada tahap ini peneliti dan guru melakukan evaluasi dari tindakan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya dengan memberikan tes perbuatan yaitu cara menggosok gigi dengan menerapkan media video animasi

secara mandiri. Evaluasi pembelajaran dilakukan selama satu jam pelajaran yaitu 35 menit.

Peneliti kemudian melakukan posttest pembelajaran bina diri menggosok gigi. *Posttest* dilaksanakan pada tanggal 29 September 2016 pada pukul 09. 30 -11.00 bertempat di taman sekolah SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Hasil *posttest* dijelaskan dalam diskripsi sebagai berikut:

1. Subjek SA mendapatkan nilai 81,25 dan berada pada kategori baik. Siswa mampu melaksanakan kegiatan awal dan akhir dari langkah-langkah menggosok gigi secara mandiri seperti, kegiatan mempersiapkan peralatan menggosok gigi (sikat gigi, pasta gigi, dan gelas), memegang sikat dengan cara memegang bagian ujung dengan bulu sikat menghadap ke atas, berkumur menggunakan air bersih dan membuangnya. Dan ada beberapa langkah menggosok gigi yang masih membutuhkan bantuan secara verbal dan non verbal oleh peneliti atau guru, seperti menggosok gigi bagian depan dengan cara naik dan turun, menggosok bagian gigi samping kanan dan kiri, bagian gigi kunyah dengan menyikat ke arah luar, menyikat bagian gigi dalam dengan cara menyikat memutar ke arah luar, menggosok lidak ke arah luar.
2. Subjek BGS mendapatkan nilai 90 dengan kategori sangat baik. Pada kegiatan *posttest* ini hamper disetiap langkah siswa mampu melaksanakannya secara mandiri. Namun, masih sebagian yang memerlukan bantuan

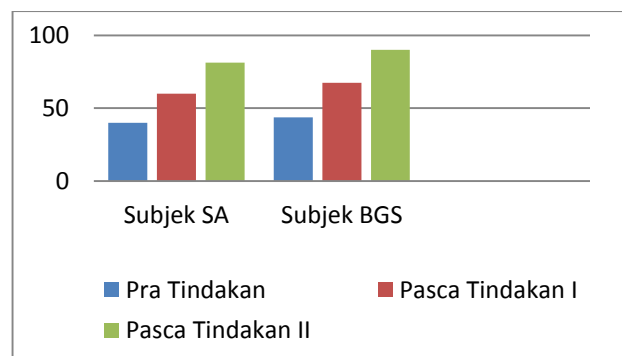
secara verbal yaitu menggosok bagian-bagian gigi samping kanan dan kiri, bagian depan dengan cara naik dan turun, dan bagian gigi dalam dengan cara menyikat memutar ke arah luar. Selain itu, ada beberapa langkah yang masih menggunakan bantuan verbal dan non verbal seperti menggosok bagian lidah ke arah luar.

Peningkatan skor siswa dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi melalui media video animasi “Kalahkan Monster Maknan dengan Gosok Gigi” dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Perbandingan Hasil *Pre Test* dan *Post Test* tentang Menggosok Gigi Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas IV SDLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

No.	Nama Subjek	Nilai Pretest	Nilai Posttest	Prosentase peningkatan
1	SA	40	81,25	41,25%
2	BGS	43,75	90	46,25%

Untuk mengetahui perbedaan skor pretest dan posttest pada kedua subjek mengenai pembelajaran bina diri menggosok gigi dapat dilihat pada grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Histogram Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pembelajaran Bina Diri Menggosok Gigi

UJI HIPOTESIS TINDAKAN

Uji hipotesis tindakan pembelajaran bina diri menggosok gigi berdasarkan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tindakan dinyatakan berhasil apabila pemberian tes pada pembelajaran bina diri menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLB Negeri Pembina dapat meningkat dari sebelum dan sesudah diberikan tindakan, dan hasil tersebut harus memenuhi kriteria keberhasilan sebesar 75 atau 75%.

Hasil tes pembelajaran bina diri menggosok gigi pada siklus II nilai masing-masing subjek antara lain SA 81,25 dan subyek BGS 90. Berdasarkan hasil tersebut masing-masing subyek mengalami peningkatan dari hasil pra tindakan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dari kedua subyek tersebut mengalami peningkatan lebih dari nilai kriteria yang telah ditentukan. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa pembelajaran bina diri menggosok gigi anak tunagrahita kategori sedang kelas IV sdlb di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui media video animasi telah diterima.

PEMBAHASAN

Hasil skor pembelajaran menggosok gigi pada penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori sedang kelas IV SDLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dapat meningkat setelah dilakukan tindakan siklus I dan siklus II melalui media video animasi. Hal tersebut dirasa sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita kategori sedang yaitu keterbatasan dalam akademik dan dalam berpikir secara

abstrak, sehingga penggunaan media video animasi yang mendukung pembelajaran bina diri menggosok gigi dengan menggunakan media video animasi anak mampu melihat secara langsung cara-cara menggosok gigi dan dibantu dengan media bantu seperti peralatan menggosok gigi seperti sikat, pasta gigi, air, dan gelas. Peralatan tersebut dapat membantu berlangsungnya kegiatan pembelajaran bina diri menggosok gigi. Selain itu, penggunaan media video animasi pada pembelajaran ini dapat menarik minat dan motivasi belajar siswa sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan ketika pembelajaran. Hal tersebut sependapat dengan Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2007:20) menyatakan video animasi merupakan salah satu media pengajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan bahan ajar ke anak, dengan gambar yang menarik anak akan tertuju langsung pada media tersebut sehingga proses pembelajaran dengan video animasi akan melahirkan suasana yang menyenangkan bagi anak.

Penggunaan media video animasi pada penelitian ini agar siswa lebih mudah mengingat penggambaran karakter yang unik, anak lebih memahami isi dari pesan yang disampaikan pada pembelajaran tersebut, anak mampu melihat langsung gambar akibat tidak sering menggosok gigi. Selain itu dengan menggunakan media tersebut, anak merasa tidak cepat bosan, siswa semakin antusias untuk mengikuti pembelajaran, dan anak dapat menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Hal tersebut sependapat dengan yang dikemukakan oleh Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2007:20) bahwa media video

animasi merupakan salah satu media pengajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan bahan ajar pada anak, dengan gambar yang menarik perhatian anak akan tertuju langsung pada media tersebut sehingga proses pembelajaran dengan media tersebut akan melahirkan suasana yang menyenangkan bagi anak.

Selama proses pembelajaran siklus I, peneliti menggunakan strategi pembelajaran secara klasikal yaitu, guru memberikan penjelasan mengenai materi menggosok gigi menggunakan media bantu yaitu media gambar. Setelah itu, guru menayangkan media video animasi "Kalahkan Monster Makanan dengan Gosok Gigi". Kemudian guru dibantu oleh peneliti mendemonstrasikan langkah-langkah menggosok gigi dari tahap persiapan, tahapan inti dan tahapan akhir. Setelah itu, guru meminta anak mempraktikkan langkah-langkah menggosok gigi secara klasikal atau bersama-sama. Karena hasil yang diperoleh pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu sebesar 75, maka akan dilanjutkan pada siklus II. Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I, tahapan yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I. Namun, pada siklus II ini menggunakan strategi yang berbeda dari siklus I, yaitu menggunakan strategi praktik secara individual. Pada pembelajaran siklus II ini guru dan peneliti memberikan permainan kecil dengan menyanyikan sebuah lagu dan membuat sebuah gulungan kertas kecil dan memutarnya secara berurutan dari subyek satu ke subjek lainnya. Ketika lagu tersebut berhenti dan gulungan kertas tersebut berhenti di salah satu

subjek, maka subjek tersebutlah yang akan melakukan praktik menggosok gigi terlebih dahulu. Kemudian, subyek yang telah mendapat giliran itu mempraktikkannya secara mandiri dari tahap persiapan hingga tahap akhir langkah-langkah menggosok gigi. Strategi yang berbeda dari siklus I ini bertujuan untuk menarik perhatian dan minat anak, selain itu untuk menambah antusias anak pada pembelajaran bina diri menggosok gigi. Pembelajaran terlihat lebih bervariasi karena pembelajaran tersebut tidak tertuju pada guru saja, namun siswa mampu mendemonstrasikan atau mempraktikkan kegiatan menggosok gigi. Sehingga anak tidak cepat merasa bosan dengan materi yang disampaikan oleh guru.

oleh guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan dari proses dan hasil dari tes pembelajaran bina diri menggosok gigi. Pada proses pembelajaran siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja, melainkan siswa dapat melakukan aktivitas seperti mempraktikkan cara menggosok gigi dengan menerapkan langkah-langkah menggosok gigi yang ada pada media video animasi. Pada siklus I menggunakan strategi pembelajaran secara klasikal, hal tersebut dapat diartikan anak melakukan praktik menggosok gigi secara bersama-sama. Sedangkan pada siklus II strategi yang digunakan adalah praktik secara individual, namun pada siklus ini di diadakan permainan kecil untuk menarik minat anak dalam

pembelajaran bina diri menggosok gigi. Selama proses penerapan media video animasi siswa-siswa menunjukkan sikap aktif pada kegiatan menggosok gigi, sehingga siswa mampu mempraktikkan langkah-langkah menggosok gigi berdasarkan video animasi. Selain itu, hasil tes pembelajaran bina diri menggosok gigi melalui penerapan media video animasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Jika pada pasca tindakan siklus I subjek SA memperoleh nilai 60, pada pasca tindakan II subjek SA memperoleh nilai 81,25 sehingga mendapat peningkatan sebesar 21,25%. Subjek BGS pada pasca tindakan siklus I memperoleh nilai sebesar 67,5 dan mendapatkan nilai pada pasca tindakan II sebesar 90 sehingga mendapat peningkatan sebesar 22,5%. Hasil pasca tindakan siklus II diketahui bahwa siswa sudah dapat mencapai KKM sebesar 75 dan didapatkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu pemberian tindakan dapat dihentikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan menyediakan fasilitas penunjang dalam pembelajaran menggunakan media video animasi seperti proyektor dan LCD di setiap kelas, sehingga penggunaan media lebih bervariasi.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya mampu menerapkan media video animasi sebagai salah satu alternatif media pada pembelajaran lain. Agar siswa merasa tidak bosan atau jenuh ketika mengikuti pembelajaran. Selain itu, aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan interaksi antara siswa dan guru serta siswa dengan siswa lain dapat terjalin dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cecep Sutandi & Bambang Sutjipto. 2013. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Maria J. Wantah. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional,
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2007. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ngalim Purwanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksarai. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Yudhi Munadi. 2013. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi.